

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fatherless merupakan kondisi dimana seorang anak tidak merasakan peran ayah dalam kehidupan maupun pengasuhan baik secara fisik maupun psikis. Menurut Ashari Anak-anak Indonesia memiliki ayah secara fisik, namun banyak dari mereka yang tidak memiliki ayah secara psikologis (ashari. 2017: 36). Fenomena ketidak-adaan sosok figur ayah didalam keluarga (*fatherless*) merupakan sebuah kajian yang sangat erat kaitannya dengan peran dalam pengasuhan anak. Kehadiran ayah memiliki peran yang terlihat dalam kehidupan para remaja, terutama dalam mengembangkan komunikasi yang positif antara ayah dan anak. Oleh karena itu, peran orang tua memegang peran krusial dalam kelangsungan hidup keluarga, termasuk pengaruh yang dimainkan oleh peran ayah dalam struktur keluarga. (Novela, 2019:19).

Seminar yang diadakan oleh para mahasiswa dari Universitas Sebelas Maret (UNS) dengan topik "Peran Ayah dalam Proses Menurunkan Tingkat *Fatherless Country* Nomor 3 Terbanyak Di Dunia." Indonesia berada di urutan ke-3 di dunia sebagai negara yang kehilangan sosok atau peran ayah. Angka tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat banyak anak-anak yang mengalami kehilangan figur ayah dalam asuhan mereka, baik akibat perceraian maupun alasan lainnya. Kekosongan sosok ayah didalam kehidupan dapat dirasakan oleh anak secara langsung. Keluarga yang tidak utuh pun akan

memberikan dampak kekosongan jiwa pada anak, yang dimana akan berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak.

Saat memasuki masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan, termasuk perubahan fisik dan mental (Berk, 2012). Salah satu perubahan psikologis yang terlihat pada masa ini adalah perubahan emosional, yang mengakibatkan remaja mengalami konflik emosi yang signifikan (dalam Hasmarlin, dkk. 2019: 148). Tekanan psikologis seperti stres, depresi, serta emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, kekecewaan, dan perasaan putus asa menjadi hal yang sulit dihindari. Untuk mengatasi tantangan ini dan mengurangi dampak buruknya pada kesejahteraan mental, remaja memerlukan kemampuan untuk mengatur emosi. (Hasmarlin, dkk. 2019: 149).

Ketidak mampuan seorang remaja untuk mengendalikan emosinya terhadap situasi kehidupan yang sarat dengan tekanan dapat mengganggu kemajuan perilaku sosial dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. (menurut Frydenberg dalam Brown, 2011). Maka dari itu, remaja perlu mengendalikan perasaan mereka dengan harapan remaja mampu memahami dan mampu mengatur emosinya sehingga mampu mencapai kondisi emosional yang adaptif sehingga mereka mampu mengambil keputusan atau memecahkan masalah yang dialami tanpa harus menimbulkan konflik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Peneliti melakukan studi pendahuluan ke sekolah Bina Muda Cicalengka dan mendapat gambaran awal dari guru bimbingan konseling terdapat 3 siswa *fatherless* dengan berbagai kategori yaitu karena perceraian dan krisis tanggung

jawab ayah pada tanggal 22 Mei 2023. Siswa tersebut kurang mampu meregulasi emosi negatifnya dengan baik, sehingga berdampak pada kurangnya motivasi belajar, kurang disiplin, self-control rendah, dan emosi yang meledak-ledak.

Untuk mengatasi permasalahan diperlukan solusi untuk mengatur emosi remaja *fatherless* yang dapat dikembangkan oleh Bimbingan dan konseling dengan bimbingan yang memandu secara bertahap dan berskala salah satunya dengan layanan bimbingan konseling individu, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli (Istati, 2021: 8).

Berdasarkan analisis dan observasi awal penulis terhadap regulasi emosi pada remaja, didapatkan bahwa bimbingan konseling individu mampu menjadi sebuah penanganan yang cocok dengan kasus nyata yang ada pada masa sekarang. Dengan adanya fenomena tersebut, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Bimbingan Konseling Individu Dalam Mengatasi Regulasi Emosi Negatif Pada Remaja *Fatherless***”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi regulasi emosi pada remaja tanpa figur ayah (*fatherless*)?
2. Bagaimana implementasi bimbingan konseling individu dalam mengatasi regulasi emosi negatif pada remaja tanpa figur ayah (*fatherless*)?

3. Bagaimana hasil penerapan bimbingan konseling individu dalam mengatasi regulasi emosi negatif pada remaja tanpa figur ayah (*fatherless*)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni:

1. Mengetahui bagaimana kondisi regulasi emosi pada remaja tanpa figur ayah (*fatherless*).
2. Mengetahui bagaimana implementasi bimbingan konseling individu dalam mengatasi regulasi emosi negatif pada remaja tanpa figur ayah (*fatherless*).
3. Mengetahui bagaimana hasil penerapan bimbingan konseling individu dalam mengatasi regulasi emosi negatif pada remaja tanpa figur ayah (*fatherless*).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kontribusi keilmuan terutama dibidang bimbingan dan konseling islam serta mengembangkan strategi efektif dalam menggunakan bimbingan konseling individu dalam mengatasi regulasi emosi negatif remaja *fatherless*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan mengenai regulasi emosi siswa di lingkungan sekolah serta memahami latar belakang dan akar permasalahan siswa. Hal

ini akan membantu dalam memilih langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan siswa.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil temuan ini dapat menjadi acuan dan sumber referensi yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kaitan dengan topik yang sama dengan judul penelitian ini.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, peneliti telah menemukan beberapa referensi jurnal serta skripsi yang peneliti jadikan sebagai referensi atau rujukan dalam penelitian ini, diantaranya:

Tabel 1. 1: Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Judul	Isi	Persamaan	Perbedaan
1.	Bimbingan keagamaan untuk mengendalikan kestabilan emosi remaja perempuan tanpa figure ayah (Rifaldi, 2022)	Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Ciparay, kab. Bandung. Focus penelitian ini yakni pada kondisi kestabilan emosi pada remaja perempuan tanpa figure ayah (<i>fatherless</i>), program bimbingan keagamaan serta hasil dari bimbingan keagamaan pada siswa SMA Negeri 1	-Subjek penelitian adalah remaja -Metode penelitian kualitatif	-Penggunaan Teknik bimbingan -Topik penelitian

		<p>Ciparay. Dalam temuannya terdapat hasil bimbingan keagamaan untuk mengendalikan kestabilan emosi perempuan tanpa figure ayah dengan memberikan nasihat dengan materi kisah nabi dan muhasabah hingga terdapat perubahan emosi pada perilaku konseli</p>		
2	<p>Layanan konseling individu dalam mengatasi emosi negatif siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo (Utik Mukaromah dan A Said Hasan Basri, 2015).</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis emosi negatif siswa tunanetra dan metode layanan konseling individu yang digunakan oleh guru BK di MAN Maguwoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis-jenis emosi negatif yang dialami oleh siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo,</p>	<p>-teori yang digunakan - topik masalah emosi - subjek penelitian pada remaja</p>	<p>- kriteria subjek penelitian yaitu di penelitian terdahulu remaja tunanetra sedangkan peneliti remaja fatherless (tanpa figur ayah) - tempat penelitian</p>

		<p>yaitu emosi marah, emosi sedih, emosi takut dan emosi benci, sedangkan metode konseling individu yang digunakan adalah metode konseling direktif dan metode konseling eklektif</p>		
3	<p>Perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Septiani dan Nasution, 2017)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kaitan serta tingkat dampak yang dihasilkan oleh partisipasi ayah dalam pengasuhan terhadap kemajuan pengendalian emosi anak. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan antara kemajuan pengendalian emosi anak dan kontribusi peran ayah dalam asuhan mencapai persentase sebesar 56%.</p>	<p>-topik kajian membahas tentang regulasi emosi terhadap anak yang kurang mendapat keterlibatan ayah dalam pengasuhan (<i>fatherless</i>)</p>	<p>-usia subjek penelitian - penggunaan metode penelitian</p>

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Bimbingan pada dasarnya merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada satu individu atau bahkan sekelompok individu dalam rangka membantu mereka memahami identitas diri, menghubungkan pemahaman tersebut dengan lingkungan sekitar, memilih, menetapkan, dan merencanakan tindakan sesuai dengan pandangan tentang diri dan tuntutan lingkungan yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku. Dalam kerangka bimbingan, banyak berkaitan dengan fase remaja di mana pada periode ini, seorang anak diharapkan mampu mengambil keputusan sendiri. Didalam bimbingan banyak erat kaitannya dengan seorang remaja yang dimana pada usia remaja anak harus sudah mampu menentukan keputusan yang ia pilih.

Menurut Febrini (Abd Basyid, 2022:2-3) ia berpendapat bahwa bimbingan merupakan komponen penting dalam keseluruhan program pendidikan yang mempunyai fungsi positif yang mengarah pada pemikiran untuk mengembangkan individu dalam mengatasi segala kebutuhan dan potensi, bimbingan bukan hanya berkaitan dengan kekuatan kolektif, dan bukan juga suatu tindakan yang hanya mengatasi krisis yang dihadapi oleh anak.

Menurut Natawidjaja, bimbingan memiliki makna sebagai rangkaian langkah bantuan yang berlangsung terus-menerus kepada individu, dengan tujuan agar individu tersebut dapat memahami dan mengarahkan dirinya sendiri, serta mampu bertindak secara tepat sesuai dengan kondisi dan tuntutan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994), berpendapat bahwa bimbingan adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.” (Saliyo, 2019: 11).

Adapun pengertian konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (1994) adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien” (Saliyo, 2019: 13). Konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan, dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu. (dalam Sofyan S Willis, 2014: 17).

Individu berasal dari kata *in* yang berarti tidak dan *divide* yang berarti terbagi. Individu sendiri berarti satu subyek otonom, dalam hal ini manusia, atau bisa dipahami sebagai seorang person. (Munawar, 2016: 57). Individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan di dalam dirinya selalu dilengkapi oleh kelengkapan hidup yang meliputi raga, rasa, rasio dan rukun.

Sofyan S. Willis mengemukakan bimbingan konseling individu adalah bertemunya konselor dengan konseli, di mana ada hubungan konseling dan konselor berikhtiar memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli

serta konseli sanggup mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya (Willis, 2014: 50).

Studi tentang pola asuh yang dilakukan oleh Lamb (Andayani dan Koentjoro, 2004), terdapat analisis mengenai peran ayah dalam tiga bentuk keterlibatan yang berbeda, yaitu engagement atau interaksi (McBride dkk. dalam Andayani dan Koentjoro, 2004), yang melibatkan aktivitas individu-anak, seperti memberi makan, berpakaian, berinteraksi, bermain, membantu dengan tugas sekolah, dan lain sebagainya. Accesibility adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah, di mana orang tua berada dalam jarak dekat dengan anak namun tidak secara langsung terlibat dalam interaksi. Responsibility adalah bentuk keterlibatan yang paling intensif karena melibatkan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengaturan kegiatan.

Anak yang ditinggal orang tua karena meninggal dunia juga sudah pasti anak itu akan merasa kesepian karena salah satu dari orang tua mereka, orang yang menjadi panutan mereka telah pergi salah satunya. Terlebih apabila yang meninggal ialah seorang ayah. Karena sang ayah lah yang menjadi pelopor di rumah. Panutan dalam segala hal. Karena kebanyakan remaja saat ini terlebih remaja putera yang ayahnya telah meninggal dunia dan hidup bersama ibunya lebih condong berperilaku yang negatif. Walaupun tidaksemua remaja berperilaku menyimpang, tapi sebagian besar memang seperti itu keadaannya di karenakan tidak adanya lagi arahan dan perhatian dari sang ayah yang memicu anak tersebut berperilaku menyimpang.

Anak remaja yang ditinggal pergi oleh ayahnya karena meninggal dunia dan hanya tinggal bersama ibunya, sudah pasti ibu diwajibkan untuk memiliki dua kepribadian, dalam artian si ibu harus menjadi dua karakter sekaligus yakni menjadi seorang ibu dan menjadi seorang ayah. Si ibu juga menjadi kepala keluarga. Si ibu harus bisa menjadi tempat kosong pengganti sosok ayah. Karena bagaimanapun masa anak diusia remaja pasti membutuhkan sosok sang ayah yang menjadi figur atau pribadi yang dapat memberi arahan dalam menghadapi sebuah masalah

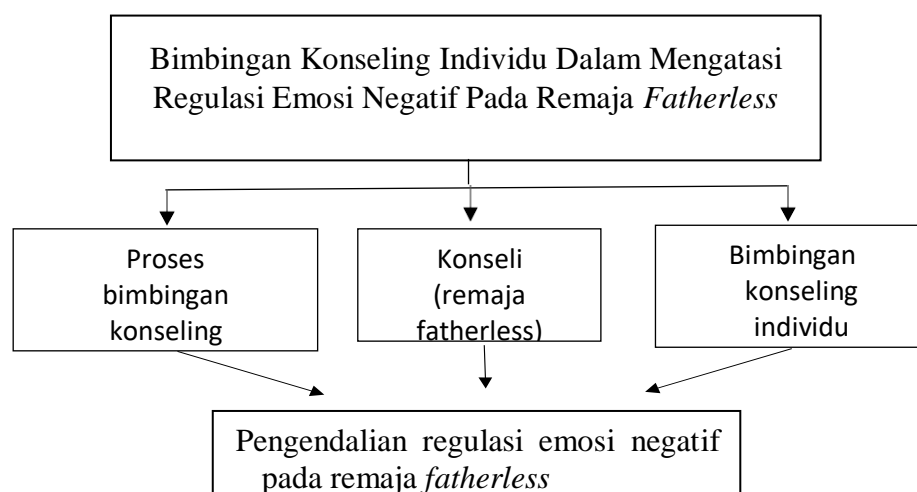
Tanpa peran ayah yang dimaksud disini merujuk pada absennya ayah baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak. Fenomena ini sering dikenal dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. Ketiadaan ayah secara fisik mungkin dapat terjadi akibat kematian, yang kemudian dapat diidentifikasi dengan sebutan anak yatim. Namun, ketika ketidakhadiran ayah terjadi karena ia melepaskan perannya sebagai figur ayah, anak tersebut dapat diibaratkan sebagai yatim sebelum waktunya, hal yang sama juga berlaku dalam situasi perceraian.

Sebagaimana dinyatakan oleh Smith (2011) kondisi *fatherless* merujuk pada keadaan seseorang yang tidak memiliki ayah atau tidak menjalin hubungan dengan ayahnya karena faktor perceraian atau masalah dalam pernikahan orangtua. Ketidakhadiran peran ayah dapat berdampak pada rendahnya harga diri saat seseorang dewasa, timbulnya rasa marah, dan perasaan malu karena perbedaan dengan teman sebaya yang mengalami pengasuhan dari seorang ayah, sesuatu yang dirasakan anak-anak lain. (Lerner, 2011).

Kehilangan peranan ayah juga menyebabkan anak merasa kesepian, iri, meratapi, dan sangat kehilangan (Lerner, 2011), serta melibatkan kurangnya pengendalian diri dan kemauan untuk mengambil risiko (risk-taking) (Williams, 2011). Selain itu, juga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis (psychological well-being) (Bronte-Tinkew, Horowitz, dan Scott, 2009), serta kecenderungan menuju keadaan neurotik, terutama pada anak perempuan (Thomas, 2009). Konsekuensi psikologis yang dialami oleh anak tersebut berdampak pada penyimpangan perilaku dan merasa hidupnya tidak bermakna (dalam Fadryana, 2014:86).

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan di atas, maka penulis menyatakan bahwa bimbingan konseling individu adalah suatu upaya pemberian bantuan serta penyembuhan yang dapat dilakukan oleh konselor kepada konseli. Tujuan utamanya untuk mengendalikan regulasi emosi negatif pada remaja dengan memberikan alternative yang sesuai agar konseli tersebut dapat memahami kebutuhan serta kondisi yang sedang mereka alami.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1: Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Bina Muda Cicalengka Jl. Kapten Sangun No.33, Tenjolaya, kec. Cicalengka, Kab. Bandung, Jawa Barat 40395. Adapun yang menjadi alasan peneliti mengambil sample penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat program bimbingan konseling kepada siswa
- b. Terdapat subjek kriteria penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu remaja yang tidak memiliki sosok ayah

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungan) atau bagaimana bagianbagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada kontek khusus atau dimensi waktu.) Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. paradigma konstruktivis bertujuan untuk memahami ruang lingkup kehidupan manusia, serta menjelaskan dan menginterpretasikan sehingga dapat menguak makna dari suatu aktivitas atau peristiwa. Selain dari itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang dapat mengungkap dan membedah berbagai fenomena alam dan social dalam masyarakat secara spesifik (Sukmadinata 2017).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Deskriptif yakni metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan suatu keadaan dan mendeskripsikan permasalahan yang menjadi objek penelitian, serta bagaimana langkah-langkah yang dilakukan untuk mengendalikan regulasi emosi pada remaja *fatherless*.

Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah regulasi emosi pada remaja yang kehilangan sosok ayah. Peneliti berusaha memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang konseling islam melalui bimbingan konseling individu dalam mengatasi regulasi emosi pada remaja *fatherless*.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Jenis data diklasifikasikan menurut pertanyaan yang diajukan dan menghindari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan. Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bahasan yang terkait dengan:

1. Data mengenai regulasi emosi pada remaja *fatherless*

2. Data mengenai implementasi layanan bimbingan konseling individu dalam mengatasi regulasi emosi negatif pada remaja *fatherless*.
3. Data hasil penerapan dari layanan bimbingan konseling individu dalam mengatasi regulasi emosi negative pada remaja *fatherless*.

b. Sumber Data

Sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian). Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah responden atau informan yang terlibat langsung dengan focus penelitian ini melalui Remaja yang sudah ditetapkan kriterianya oleh peneliti (tidak memiliki figure ayah). Data diperoleh dari wawancara secara langsung dengan objek penelitian dan Guru BK

2. Sumber Data Sekunder

Adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder berupa literatur seperti buku, artikel, hasil penelitian orang lain dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Informan dan Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini menggunakan pengambilan sample secara sengaja dengan pertimbangan tertentu menyelaraskan teori yang dipakai serta mengetahui karakter dan kondisi informan dilapang secara langsung. Dalam penelitian ini sample diambil dari data informasi yang dihimpun secara akurat dan *valid* maka dalam pengambilan sample ini peneliti menggunakan teknik *purposive* sampling. Hal ini dikarenakan tidak semua anggota populasi memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, Peneliti tetap memastikan bahwa sample yang diambil adalah remaja yang memiliki masalah regulasi emosi dikarenakan *fatherless* atau kehilangan sosok ayah dengan melakukan wawancara secara langsung sehingga hasil data dipilih terlebih dahulu. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 11 yang terdiri dari 12 kelas, Guru BK dan Wali kelas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data secara deskriptif ditulis dalam bentuk laporan dan berupa kata-kata dan gambar, tidak merupakan angka. Untuk menunjang keberhasilan penelitian, teknik pengumpulan data yang dipegunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sesuai dengan metode pengumpulan data yang peneliti gunakan, maka untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikannya, yaitu:

a. Observasi

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian tepatnya di SMA Bina Muda Cicalengka Jl. Kapten Sangun No.33, Tenjolaya, kec. Cicalengka, Kab.

Bandung, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan secara sistematis, kejadian, perilaku, objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan guna memperoleh data langsung yang dapat diambil.

b. Wawancara

Proses ini sebagai langkah komunikatif untuk mengumpulkan serta mendata informasi yang didapatkan melalui Tanya jawab antara peneliti dan informan. Peneliti memperoleh informasi dilapangan dengan wawancara kepada siswi secara langsung.

c. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan menganalisis dokumen atau arsip-arsip yang dimiliki serta dokumen-dokumen lainnya yang dapat menunjang kematangan data dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan peneliti untuk mendokumentasikan kegiatan peneliti saat melakukan penelitian.

5. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada teknik ini peneliti melakukan pencatatan serta analisis yang didapatkan dari informan secara jelas dan valid yang sudah diketahui oleh peneliti secara langsung dilapangan. Teknik tersebut dalam penelitian kualitatif disebut dengan triangulasi

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan data analisis deskriptif. Metode dalam pembahasan penelitian ini akan menggambarkan,

menguraikan, dan menginterpretasikan temuan-temuan lapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan, karena data dan informasi yang diperoleh berupa sikap, sifat, dan perilaku gejala-gejala individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu digunakan analisis kualitatif, Langkah- langkah dalam analisis data yaitu:

a. Pengumpulan data

Mengumpulkan dan menelaah data dari berbagai sumber yakni hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan tujuan penelitian yaitu tentang bagaimana layanan bimbingan konseling individu dalam mengatasi regulasi emosi negatif pada remaja *fatherless*.

b. Reduksi data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

c. Data display

Sesudah di reduksi, kemudian data disusun dalam satuan-satuan dan disajikan secara jelas dalam laporan penelitian. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

d. Verifikasi/kesimpulan

Sesudah selesai penyajian data, kemudian akan dilakukan sebuah penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab fokus penelitian dengan lebih jelas yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling individu dalam mengatasi regulasi emosi negatif pada remaja *fatherless* .

